

### BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan antara faktor lingkungan sosial dengan *psychological well-being* masyarakat yang terdampak banjir di RT 02 Kelurahan Sempaja Utara, Data ini dikumpulkan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang dilakukan pada bulan Desember tahun 2023. Pada bab ini juga akan membahas hasil Analisa data yang terdiri dari hasil univariat dan bivariat.

##### 3.1.1 Deskriptif Data Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang bermukim di wilayah RT 02 Kelurahan Sempaja Utara dengan jumlah sampel 114 kepala keluarga. Data demografi dari sampel yang telah diperoleh dapat dilihat melalui tabel di bawah ini :

##### 3.1.2 Data Demografi Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang bermukim di wilayah RT 02 Kelurahan Sempaja Utara dengan jumlah sampel 114 kepala keluarga. Data demografi sampel yang diperoleh dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

###### 3.1.2.1 Usia

**Tabel 3. 1** Distribusi Frekuensi Demografi Responden Berdasarkan Usia di RT 02 Kelurahan Sempaja Utara

Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
< 30	7	6%
30-50	68	60%
>50	39	34%
Jumlah	114	100%

Berdasarkan tabel 3.1 diatas menunjukkan bahwa karakteristik usia responden di RT 02 Kelurahan Sempaja Utara dapat dilihat bahwa sampel berusia <30 tahun berjumlah 7 kepala keluarga (6%), sampel berusia 30-50 tahun berjumlah 68 kepala keluarga (60%) dan sampel berusia >50 tahun berjumlah 39 kepala keluarga (34%).

###### 3.1.2.2 Jenis kelamin

**Tabel 3. 2** Distribusi Frekuensi Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di RT 02 Kelurahan Sempaja Utara

Jenis Kelamin	Kategori Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-Laki	106	93 %
Perempuan	8	7 %
Jumlah	114	100%

Berdasarkan tabel 3.2 diatas menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin responden di RT 02 Kelurahan Sempaja Utara dapat dilihat bahwa sampel berjenis kelamin laki-laki berjumlah 106 kepala keluarga (93%) dan berjenis kelamin perempuan berjumlah 8 kepala keluarga (7%).

### 3.1.2.3 Pekerjaan

**Tabel 3. 3** Distribusi Frekuensi Demografi Responden Berdasarkan Pekerjaan di RT 02 Kelurahan Sempaja Utara

Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Swasta	87	76%
Wiraswasta	8	7%
Pedagang	19	17%
Jumlah	114	100%

Berdasarkan tabel 3.3 diatas menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan responden di RT 02 Kelurahan Sempaja Utara dapat dilihat bahwa sampel bekerja sebagai pegawai swasta berjumlah 87 kepala keluarga (76%), sebagai wiraswasta berjumlah 8 kepala keluarga (7%), dan sebagai pedagang berjumlah 19 kepala keluarga (17%).

### 3.1.2.4 Pendidikan

**Tabel 3. 4** Distribusi Frekuensi Demografi Responden Berdasarkan Pendidikan di RT 02 Kelurahan Sempaja Utara

Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
SD	33	29%
SMP	24	21%
SMA	52	46%
Sarjana	5	4%
Jumlah	114	100%

Berdasarkan tabel 3.4 diatas menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan responden di RT 02 Kelurahan Sempaja Utara dapat dilihat bahwa sampel dengan pendidikan terakhir SD berjumlah 33 kepala keluarga (29%), SMP berjumlah 24 kepala keluarga (21%), SMA berjumlah 52 kepala keluarga (46%), dan sarjana berjumlah 5 kepala keluarga (4%).

### 3.1.2.5 Lama Tinggal

**Tabel 3. 5** Distribusi Frekuensi Demografi Responden Berdasarkan Lama Tinggal di RT 02 Kelurahan Sempaja Utara

Lama Tinggal	Jumlah (n)	Persentase (%)
>5 Tahun	96	84%
<5 Tahun	18	16%
Jumlah	114	100%

Berdasarkan tabel 3.5 diatas menunjukkan bahwa karakteristik lama tinggal responden di RT 02 Kelurahan Sempaja Utara dapat dilihat bahwa sampel dengan lama tinggal >5 tahun berjumlah 96 kepala keluarga (84%), dan lama tinggal <5 tahun berjumlah 18 kepala keluarga (16%).

### 3.1.3 Uji Normalitas Data

**Tabel 3. 6** Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Lingkungan Sosial di RT 02 Kelurahan Sempaja Utara

<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	<i>Asymp.sig</i>	<b>Kriteria</b>	<b>Keterangan</b>
	0,067	> 0.05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 3.6 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *Kolmogrof-Smirnov* menunjukkan nilai  $0.067 > 0.05$  yang berarti data berdistribusi normal, sehingga menggunakan mean.

**Tabel 3. 7** Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov *Psychological Well-Being* Di RT 02 Kelurahan Sempaja Utara

<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	<i>Asymp.sig</i>	<b>Kriteria</b>	<b>Keterangan</b>
	0,200	> 0.05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 3.7 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *Kolmogrof-Smirnov* menunjukkan nilai  $0.200 > 0.05$  yang berarti data berdistribusi normal, sehingga menggunakan mean.

### 3.1.4. Analisa Univariat

Analisis Univariat dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Pada penelitian ini, variabel independen yaitu Faktor Lingkungan Sosial, dan variabel dependen yaitu *Psychological Well-Being*.

#### 3.1.4.1 Variabel Independen (Faktor Lingkungan Sosial)

**Tabel 3. 8** Distribusi frekuensi Faktor Lingkungan Sosial di RT 02 Kelurahan Sempaja Utara

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Tinggi	48	42
Rendah	66	58
<b>Total</b>	<b>114</b>	<b>100</b>

Pada tabel 3.8 diatas menunjukkan bahwa dari 114 responden yang memiliki faktor lingkungan sosial tinggi yakni sebanyak 48 (42%) responden, faktor lingkungan sosial rendah sebanyak 66 (58%) responden.

#### 3.1.4.2 Variabel Dependen (*Psychological Well-Being*)

**Tabel 3. 9** Distribusi Frekuensi *Psychological well-being* di RT 02 Kelurahan Sempaja Utara

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Tinggi	48	42
Rendah	66	58
<b>Total</b>	<b>114</b>	<b>100</b>

Pada tabel 3.9 diatas menunjukkan bahwa dari 114 responden yang memiliki *Psychological well-being* tinggi yakni sebanyak 48 (42%) responden, *Psychological well-being* rendah sebanyak 66 (58%) responden.

### 3.1.5 Analisa Bivariat

**Tabel 3. 10** Analisis Keeratan Hubungan Antara Faktor Lingkungan Sosial Dengan *Psychological Well-Being* Masyarakat Yang Terdampak Banjir Di RT 02 Kelurahan Sempaja Utara

Lingkungan Sosial	<i>Psychological Well-being</i>				Total		Correlation Coefficient	Sig.(2-tailed)
	Tinggi		Rendah					
	N	%	N	%	N	%		
<b>Tinggi</b>	36	32	12	11	48	42	0,568	0,000
<b>Rendah</b>	12	11	54	47	66	58		
<b>Total</b>	<b>48</b>		<b>66</b>		<b>114</b>	<b>100</b>		

Sumber Data Primer 2023

Berdasarkan table 3.10 diatas dapat diketahui dari 114 responden di RT 02 Kelurahan Sempaja Utara Berdasarkan hasil penelitian dari 48 (42%) reponden dapat diketahuui bahwa ada faktor lingkungan sosial tinggi 36 (32%) responden tetapi *psychological well-being* rendah 12 (11%) responden sedangkan 66 (58%) responden dapat diketahui lingkungan sosial rendah 54 (47%) reponden tetapi *psychological well-being* tinggi 12 (11%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *spearman rank* menunjukkan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor lingkungan sosial dengan *psychological well-being* masyarakat yang terdampak banjir di RT 02 Kelurahan Sempaja Utara dan didapatkan Hasil dari *correlation coefficient* (koefisien korelasi) sebesar 0,568 maka hal ini menandakan keeratan hubungan antara variabel faktor lingkungan sosial dengan *psychological well-being* dikatakan hubungan sedang.

Hal ini menyatakan hipotesis “Ada hubungan antara faktor lingkungan sosail dengan *psychological well-being* masyarakat yang terdampak banjir di RT 02 Kelurahan Sempaja Utara” diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan nilai korelasi 0,568 menunjukkan korelasi yang sedang maka dinyatakan positif. Hal ini dapat diinterpretasikan jika faktor lingkungan sosial meningkat maka *psychological well being* akan meningkat.

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Karakteristik Responden

#### 3.2.1.1 Usia

Berdasarkan hasil penelitian dari 114 responden menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden yang mengisi kuesioner yang telah disebar bahwa sampel berusia  $< 30$  tahun berjumlah 7 kepala keluarga (6%), sampel berusia 30-50 tahun berjumlah 68 kepala keluarga (60%) dan sampel berusia  $> 50$  tahun berjumlah 39 kepala keluarga (34%). Menurut (Desi, Agustina, dan Adi 2017), hasil penelitian dari 80 orang menunjukkan hasil usia keseluruhan bahwa usia responden 12-16 tahun sebanyak 12 orang dengan presentas 15%, usia 17 – 25 tahun berjumlah 25 orangan dengan presentase 31,25%, usia 26-35 tahun

berjumlah 5 orang dengan presentase 36%, usia 36-45 tahun sebanyak 2 orang, dan usia 46-55 tahun sebanyak 5 orang presentase 6,25%.

Peneliti berasumsi terkait kesejahteraan psikologis berdasarkan perbedaan distribusi usia responden dalam dua penelitian tersebut menunjukkan variasi demografis yang mungkin memengaruhi hasil penelitian kesejahteraan psikologis dengan potensi adanya perbedaan pengalaman dan tantangan hidup pada masing-masing kelompok usia.

### **3.2.1.2 Jenis Kelamin**

Berdasarkan hasil penelitian dari 114 responden menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden yang mengisi kuesioner berjenis kelamin laki-laki berjumlah 106 kepala keluarga (93%) dan berjenis kelamin perempuan berjumlah 8 kepala keluarga (7%). Menurut (Desi et al. 2017), hasil penelitian dari 80 orang menunjukan hasil jenis kelamin keseluruhan laki-laki sebanyak 26 orang dengan presentase 32,5% dan perempuan sebanyak 54 orang dengan presentase 67%.

Peneliti berasumsi terkait kesejahteraan psikologis berdasarkan perbedaan distribusi jenis kelamin responden dalam dua penelitian tersebut menunjukkan variasi dalam pengalaman atau persepsi terkait kesejahteraan psikologis yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor gender-specific pada masing-masing kelompok penelitian.

### **3.2.1.3 Pendidikan**

Berdasarkan hasil penelitian dari 114 responden menunjukkan bahwa sampel dengan pendidikan terakhir SD berjumlah 33 kepala keluarga (29%), SMP berjumlah 24 kepala keluarga (21%), SMA berjumlah 52 kepala keluarga (46%), dan sarjana berjumlah 5 kepala keluarga (4%). Menurut (Desi et al. 2017), hasil penelitian dari 80 orang menunjukan hasil pendidikan keseluruhan tidak sekolah 15 orang dengan presentase 18,75%, SD 14 orang dengan presentase 17,5%, SMP berjumlah 28 orang dengan presentase 35%, SMA 13 orang dengan presentase 16,25% dan S1 berjumlah 9 orang dengan presentase 11,25%.

Peneliti berasumsi terkait kesejahteraan psikologis berdasarkan perbedaan distribusi tingkat pendidikan responden dalam dua penelitian tersebut menunjukkan variasi dalam latar belakang pendidikan yang dapat memengaruhi persepsi dan pemahaman terkait kesejahteraan psikologis dengan potensi perbedaan dalam akses informasi dan strategi penanganan stress.

### **3.2.1.4 Pekerjaan**

Berdasarkan hasil penelitian dari 114 responden menunjukkan bahwa sampel bekerja sebagai pegawai swasta berjumlah 87 kepala keluarga (76%), sebagai wiraswasta berjumlah 8 kepala keluarga (7%), dan sebagai pedagang berjumlah 19 kepala keluarga (17%). Menurut (Desi et al. 2017), hasil penelitian dari 80 orang menunjukan hasil pekerjaan keseluruhan tidak bekerja 16 orang dengan presentase 20%, wiraswasta 14 orang dengan presentase 17,5%, wirausahaan 5 orang dengan presentase 6,25%, PNS 7 orang dengan presentase 8,75%, Pensiunan 4 orang dengan presentase 5%, Petani 30 orang dengan presentase 37,5% dan lainnya 4 orang dengan presentase 5%.

Peneliti berasumsi terkait kesejahteraan psikologis berdasarkan perbedaan distribusi pekerjaan responden dalam dua penelitian tersebut menunjukkan variasi dalam sumber penghasilan dan lingkungan kerja yang dapat memengaruhi tingkat stres dan kesejahteraan psikologis dengan potensi perbedaan tuntutan dan beban kerja pada masing-masing kelompok pekerjaan.

### 3.2.1.5 Lama Tinggal

Berdasarkan hasil penelitian dari 114 responden menunjukkan bahwa sampel dengan lama tinggal >5 tahun berjumlah 96 kepala keluarga (84%), dan lama tinggal >5 tahun berjumlah 18 kepala keluarga (16%).

Peneliti berasumsi bahwa responden yang tinggal > 5 tahun menunjukkan potensi adanya stabilitas dan keterikatan dengan lingkungan sekitar yang mungkin berdampak positif pada kesejahteraan psikologis melalui pembentukan ikatan sosial dan kestabilan lingkungan. Namun jika ada dampak negatif kemungkinan terdapat faktor-faktor lain seperti kurangnya intergeritas sosial atau tantangan lingkungan yang memengaruhi kesejahteraan psikologis.

## 3.2.2 Analisa Univariat

### 3.2.2.1 Faktor Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sosial diukur menjadi dua kategori yaitu tinggi  $\geq 57,9$  dan rendah  $< 57,9$ . Dari hasil penelitian dari 114 responden yang memiliki faktor lingkungan sosial tinggi sebanyak 48 responden atau (42%), dan rendah sebanyak 66 responden atau (58%) dari hasil presentasi tersebut terlihat rendah  $<57,9$ , diasumsikan bahwa lebih dari separuh responden cenderung memiliki persepsi atau pengalaman lingkungan sosial yang dianggap rendah. Menurut (Setiawan et al. 2022), lingkungan sosial di dalam masyarakat yang terkena banjir rob di Kaligawe dan Tambak Lorok, teridentifikasi bahwa perasaan berbagi nasib yang sama memunculkan ikatan sosial yang kuat. Faktor internal ini membuat masyarakat saling menguatkan secara lahiriah dan batin, memungkinkan mereka menghadapi banjir rob selama belasan bahkan puluhan tahun. Sehingga solidaritas ini menjadi landasan penting untuk ketahanan komunitas dalam menghadapi bencana alam.

Peneliti berasumsi bahwa tinggi presentase responden dengan persepsi rendah terhadap lingkungan sosial dapat mengindikasikan bahwa dampak bencana banjir memberikan tekanan signifikan terhadap kualitas lingkungan sosial di wilayah tersebut, dan dapat disimpulkan hasil penelitian menunjukkan bahwa banjir memiliki dampak yang signifikan pada lingkungan sosial terutama dalam tata ruang, hubungan sosial, pendidikan, status sosial, dan sikap masyarakat. Sehingga peneliti menyarankan yaitu perlunya langkah-langkah peningkatan kebijakan dan intervensi untuk memperbaiki dan membangun kembali lingkungan sosial yang terdampak banjir termasuk memperkuat solidaritas masyarakat meningkatkan adaptasi terhadap bencana dan membangun ketahanan komunitas.

### 3.2.2.2 Psychological Well-Being

Berdasarkan hasil penelitian dari 114 responden bahwa dari 114 responden yang memiliki *Psychological well-being* tinggi yakni sebanyak 48 (42%) responden, *Psychological well-being* rendah sebanyak 66 (58%) responden. Menurut (Wahyudi 2023), hasil penelitian terkait *psychological well-being* menunjukkan bahwa banjir dengan bertempo singkat dan bertempo lama memengaruhi *psychological well-being*, jika banjir terjadi bertempo singkat maka kondisi emosional oleh perasaan netral, sedangkan untuk banjir bertempo lama menghasilkan kualitas penurunan *psychological well-being* dikarenakan mengalami perasaan cemas, kelelahan, trauma dan kesulitan beradaptasi.

Peneliti berasumsi tingginya presentase responden dengan *psychological well-being* rendah setelah bencana banjir mengindikasikan dampak negative yang signifikan pada kesejahteraan psikologis masyarakat. Dan dapat disimpulkan hasil penelitian menunjukkan bahwa banjir terutama yang bertempo lama, dapat memberikan tekanan psikologis negatif, seperti cemas, kelelahan, dan trauma yang berkontribusi pada penurunan *psychological well-being*. Adapun saran diperlukan upaya perlindungan mental dan dukungan psikososial yang

instesif terutama untuk masyarakat yang terdampak secara signifikan untuk memitigasi dampak negatif pada *psychological well-being* dan memperkuat elemen-elemen positif seperti rasa syukur dan dukungan sosial.

### 3.2.3 Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian dari 48 (42%) responden dapat diketahui bahwa ada faktor lingkungan sosial tinggi 36 (32%) responden tetapi *psychological well-being* rendah 12 (11%) responden sedangkan 66 (58%) responden dapat diketahui lingkungan sosial rendah 54 (47%) responden tetapi *psychological well-being* tinggi 12 (11%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji spearman rank diperoleh nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor lingkungan sosial dengan *psychological well-being* masyarakat yang terdampak banjir di RT 02 Kelurahan Sempaja Utara dan didapatkan hasil dari *correlation coefficient* (koefisien korelasi) sebesar 0,568 maka hal ini menandakan keeratan hubungan antara variabel faktor lingkungan sosial dengan *psychological well-being* dikatakan hubungan sedang. Maka dapat diartikan semakin tinggi nilai koefisien korelasi semakin tinggi pula keeratan hubungan antara dua variable tersebut.

Menurut (Marsha, Diponegoro, dan Utomo 2020), *psychological well-being* adalah konsep kesejahteraan psikologis mengacu pada kondisi yang positif yang memungkinkan individu berfungsi secara optimal dan mencapai potensi sepenuhnya. Dimana konteks individu yang mengalami dampak bencana banjir, *psychological well-being* tidak hanya mencakup ketahanan terhadap tekanan dan trauma, tetapi juga melihat kemampuan individu untuk mencapai keadaan mental yang positif dan berdaya. Dengan kata lain, *psychological well-being* dalam konteks tersebut mencerminkan tidak hanya ketahanan terhadap stress, tetapi juga kemampuan untuk berkembang, beradaptasi, dan meraih keberhasilan secara psikologis meskipun dihadapkan pada tantangan dan dampak negatif yang mungkin timbul akibat bencana banjir.

Menurut (Fitri, Luawo, dan Noor 2017), faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* menjadi lebih kompleks dan bervariasi. Banjir, sebagai bencana alam yang dapat menyebabkan dampak yang meluas, tidak hanya merugikan secara materi, tetapi juga memberikan tekanan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis individu yang terdampak. Lingkungan sosial yang terkena dampak banjir bisa menjadi faktor kunci dalam menentukan tingkat *psychological well-being*. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas dapat menjadi landasan penting untuk pemulihan psikologis. Di sisi lain, ketidakpastian dan perubahan dalam lingkungan sosial, seperti kehilangan rumah atau pemisahan dari komunitas, dapat menciptakan beban psikologis yang signifikan. Peran gender juga memiliki implikasi penting dalam konteks banjir. Wanita dan pria mungkin menghadapi tantangan yang berbeda, baik dalam hal tanggung jawab keluarga, akses terhadap sumber daya, atau respon psikologis terhadap stres dan ketidakpastian yang muncul selama bencana. Faktor gender ini dapat membentuk dinamika khusus dalam pengaruh banjir terhadap *psychological well-being*. Kepribadian individu juga memainkan peran dalam membentuk cara individu menanggapi dan mengatasi dampak banjir. Tingkat ketahanan mental dan cara individu mengelola stres dapat menjadi faktor penentu dalam sejauh mana seseorang dapat menjaga kesejahteraan psikologisnya di tengah-tengah bencana. Kemampuan ekonomi memainkan peran dalam pemulihan psikologis pascabanjir. Kerugian materi, kehilangan pekerjaan, atau tekanan finansial dapat menjadi sumber stres yang signifikan, mempengaruhi *psychological well-being* individu. Dalam konteks ini, akses terhadap bantuan keuangan atau program pemulihan ekonomi dapat memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis. Pekerjaan dan

pendidikan juga memiliki implikasi yang signifikan. Kehilangan pekerjaan dapat merugikan identitas dan memberikan tekanan tambahan pada *psychological well-being*. Selain itu, tingkat pendidikan dapat membentuk kesiapan seseorang dalam menghadapi dan memahami dampak bencana, serta memengaruhi cara individu mengelola stressors yang muncul.

Menurut (Utama et al. 2016), lingkungan sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku dan pola pikir individu yang terkena dampak. Bencana banjir tidak hanya menciptakan kerugian fisik, tetapi juga memberikan tekanan psikologis yang dapat memberikan pengaruh mendalam pada perkembangan psikologis seseorang. Interaksi sosial dalam lingkungan yang terkena banjir menciptakan kondisi yang penuh tantangan. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas dapat menjadi elemen kunci yang memfasilitasi pemulihan psikologis individu. Sebaliknya, kehilangan rumah atau pemisahan dari jaringan sosial yang biasanya mendukung, dapat menciptakan beban emosional dan mental yang berat. Tidak hanya itu, interaksi dengan sesama yang juga menghadapi dampak banjir dapat membentuk persepsi bersama dan solidaritas yang dapat menjadi sumber kekuatan emosional. Di sisi lain, konflik sosial atau persaingan untuk sumber daya dan bantuan dapat menciptakan ketegangan tambahan yang memengaruhi kesejahteraan mental. lingkungan sosial secara aktif berperan dalam membentuk respons psikologis individu terhadap bencana tersebut. Terlibat dalam kegiatan komunitas atau partisipasi dalam upaya rekonstruksi bersama dapat membentuk perasaan kepemilikan dan mengembalikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ryan dan Deci (2000) dalam (Mustaffa dan Khalid 2021), kesejahteraan psikologis menghubungkan dengan kebutuhan individu dalam usaha untuk menghadapi dan mencapai kesempurnaan diri, dimana motivasi manusia bervariasi untuk setiap individu. Sehingga tingkat kesejahteraan yang optimal hanya dapat dicapai jika kebutuhan dasar psikologis mereka terpenuhi bahkan dalam kondisi bencana seperti banjir. Hal tersebut dapat berlaku dalam konteks individu yang terdampak banjir, dimana dampak lingkungan dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis.

Menurut (Mustaffa dan Khalid 2021), hasil penelitian terkait *psychological well-being* mengidentifikasi dua elemen utama yaitu psikologis negatif dan positif. Terkait psikologis negatif yang dialami masyarakat ialah tekanan, kesedihan dan kebingungan, sedangkan psikologis positif yang dialami masyarakat ialah ridho, bersyukur dan mendapat sokongan sosial.

Menurut hasil penelitian (Mahulauw, Lasaiba, dan Riry 2022), menunjukkan dampak signifikan bencana banjir pada lingkungan sosial, meliputi perubahan tata ruang, hubungan sosial, pendidikan, status sosial, dan sikap masyarakat. Banjir mengakibatkan pemukiman baru dan perubahan dalam solidaritas masyarakat. Gangguan dalam proses belajar dan pengajaran terjadi sementara perubahan pada status sosial dan sikap masyarakat menuju individualisme dan egois juga teridentifikasi.

Hasil penelitian (Habiba, Nurdin, dan Muhamad 2017)), menunjukan bahwa adaptasi terhadap banjir didesa Bojongloa memengaruhi lingkungan sosial masyarakat. Interaksi yang kuat dan kepedulian sesama warga terbentuk sebagai respons terhadap banjir, menciptakan keterikatan yang erat untuk menjaga keberlangsungan hidup bersama. Kebiasaan saling memberitahu dan berkoordinasi selama banjir, melalui cara tradisional seperti memukul kentongan atau berkomunikasi mulut kemulut, telah menjadi budaya tetap yang memperkuat rasa kekeluargaan didalam masyarakat. Adaptasi ini menunjukkan ikatan sosial yang positif di masyarakat.

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukan distribusi dalam hubungan antara faktor lingkungan sosial dan *psychological well-being* di RT 02 Kelurahan Sempaja Utara dari 48 (42%) responden dapat diketahui bahwa ada faktor lingkungan sosial tinggi 36 (32%) responden tetapi *psychological well-being* rendah 12 (11%) responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial tinggi tetapi *psychological well-being* pada sebagian masyarakat yang

terkena banjir rendah dapat terjadi akibat ketidakseimbangan antara harapan dan kenyataan dalam lingkungannya tersebut, sehingga menciptakan tekanan psikologis yang berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis. Kemungkinan adanya perbandingan sosial yang tidak sehat atau ketidaksesuaian pengalaman pribadi dapat menjadi faktor penyebab rendahnya *psychological well-being* dalam konteks banjir.

Berdasarkan asumsi peneliti yang dapat diajukan berdasarkan temuan tersebut adalah bahwa perbandingan sosial yang tidak sehat atau ketidaksesuaian antara harapan individu dengan realitas lingkungan sosial mungkin menjadi pemicu tekanan psikologis, mengakibatkan rendahnya *psychological well-being* pada masyarakat yang mengalami banjir. Selain itu, pada konteks lingkungan sosial rendah namun *psychological well-being* tinggi, asumsi mungkin melibatkan peran penting sumber daya internal, seperti ketangguhan mental atau dukungan sosial dari luar lingkungan langsung, yang dapat menjelaskan tingginya tingkat *psychological well-being* di tengah kondisi lingkungan yang kurang optimal.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan sosial dengan *psychological well-being* masyarakat yang terdampak banjir, di mana ketidakseimbangan antara harapan dan kenyataan dalam lingkungan tersebut dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis.

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat melibatkan penelitian lebih lanjut mengenai mekanisme atau strategi yang dapat meningkatkan *psychological well-being* masyarakat yang terdampak banjir, terutama pada kondisi lingkungan sosial yang kurang mendukung. Selain itu, penelitian dapat fokus pada identifikasi faktor-faktor spesifik dalam sumber daya internal yang dapat memperkuat ketangguhan mental dan optimisme pada individu, serta bagaimana dukungan sosial dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis.